

## **MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA INDUSTRI 4.0 MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERBASIS BUDAYA LOKAL**

**I Made Suwanda**

Prodi PPKn-PMP-KN, FIH Unesa, madesuwanda@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Sebagai negara yang memiliki wilayah demikian luas serta jumlah penduduk demikian besar, Indonesia sebenarnya sangat potensial menjadi suatu negara yang maju dan bermartabat di tengah-tengah pergaulan internasional. Namun hal tersebut tidak terjadi, mengapa? Sementara Negara-negara seperti : Singapura, Swiss dan yang lain tidak memiliki wilayah yang luas atau wilayahnya begitu sempit dan jumlah penduduknya juga tidak banyak tetapi dapat tampil sebagai suatu Negara yang maju dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Pertanyaannya adalah mengapa hal itu bias terjadi?

Nampaknya suatu bangsa yang maju dan bermartabat tidaklah semata-mata ditentukan oleh sumber daya alamnya atau jumlah penduduknya yang banyak, namun juga ditentukan oleh sikap mental atau karakter dari masyarakat bangsanya. Karakter yang dimaksud adalah tekad dan semangat untuk menjadi bangsa yang maju dan bermartabat. Bahkan tekad dan semangat tersebut harus dilandasi oleh keikhlasan serta kerelaan untuk berkorban. Semuanya itu merupakan nilai-nilai karakter yang sudah hidup, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Dengan kata lain nilai-nilai tersebut sudah dilaksanakan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, atau sudah merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Karakter yang akan ditumbuh kembangkan melalui pendidikan karakter adalah karakter yang berbasiskan pada nilai-nilai kearifan lokal. Membangun karakter yang baru sama sekali akan dapat menimbulkan anomali. Nilai karakter yang baru belum terpegang, sementara nilai karakter lama sudah kadung di lepas. Hal ini dapat melahirkan sikap/mental suka nerabas, korupsi dan sebagainya. Oleh karenanya karakter yang dibangun dalam menghadapi era industri 4.0 adalah karakter dengan berbasiskan budaya lokal.

**Kata kunci :** Pendidikan Karakter, Budaya Lokal, Industri 4.0

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki wilayah yang begitu luas dan penduduk demikian banyak potensial menjadi sebuah negara maju sejajar dengan negara-negara maju lainnya. Wilayah Indonesia terdiri atas 15.704 pulau baik besar maupun kecil dengan segala sumber kekayaan yang dimiliki serta jumlah penduduk  $\pm$  250 juta jiwa dengan keanekaragaman masyarakatnya merupakan modal dasar untuk menjadi bangsa yang maju. Luas wilayah dengan kekayaan yang sangat melimpah dan besarnya jumlah penduduk dengan kemajemukannya baik di lihat dari suku, agama, serta adat istiadat sebenarnya merupakan modal dasar pembangunan yang begitu besar untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju dan bermartabat. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa hal itu tidak terjadi? Mengapa bangsa Indonesia yang memiliki modal dasar yang begitu besar untuk menjadikan bangsa yang maju dan bermartabat tidak terwujud? Mengapa negara-negara seperti: Singapura, Swiss dan beberapa negara lainnya sumber daya alam maupun jumlah penduduknya relatif kecil tetapi mampu tampil sebagai negara maju dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang cukup tinggi?

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni membawa serta nilai-nilai *universal* (global) baru yang telah mampu merubah pola pikir, pola sikap dan pola tindak manusia. Manusia cenderung menjadi ingin serba cepat/kilat, lebih bersifat materialistis serta menjadi egois. Apabila hal ini dibiarkan atau tidak segera diatasi dan dicarikan solusinya maka dapat mengancam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Indonesia akan semakin jauh dari tujuan maupun cita-cita nasionalnya. Oleh karenanya membangun karakter bangsa di tengah-tengah industri 4.0 menjadi suatu keharusan untuk dilakukan segera.

Permasalahannya adalah karakter bangsa seperti apa yang mau dibangun di era industri 4.0 ini? Atau karakter bangsa seperti apa yang mau didikkan kepada generasi bangsa agar Indonesia mampu menjadi negara maju dan bermartabat?

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Makna nilai-nilai karakter**

Maju mundurnya suatu bangsa tidak bergantung pada besar-kecilnya sumber daya alam yang dimiliki, maupun banyak-sedikitnya jumlah penduduknya melainkan sangat ditentukan oleh kualitas manusianya.



Adapun kualitas manusia dalam hal ini dimaksudkan adalah kualitas mental masyarakatnya. Kualitas mental tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang berupa : *jiwa, tekad, semangat dan kerelaan berkorban*. Bahkan sebagai insan beragama semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan disertai dengan *do'a*. Menjadi bangsa yang maju bagi Indonesia merupakan tujuan serta cita-cita nasional sebagaimana yang diinginkan oleh pendiri negara (*the founding father's*). Adapun tujuan dan cita-cita nasional telah dirumuskan di dalam Pembukaan UUD Negara RI tahun 1945. Terwujudnya tujuan dan cita-cita nasional sama halnya dengan mewujudkan Indonesia sebagai negara yang maju. Ketika Indonesia menjadi bangsa dan negara yang maju maka akan dapat meningkatkan martabat bangsa sekaligus akan menjadi bangsa yang disegani bangsa-bangsa lain. Dengan demikian mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional pada hakikatnya mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang maju dan bermartabat.

Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia dapat meraih kemerdekaan melalui suatu perjuangan. Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia itu dilandasi oleh jiwa, tekad, semangat dan kerelaan untuk berkorban. Semua itu dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Artinya perjuangan yang dilakukan tanpa pernah mengharapkan imbalan apapun. Di pikiran para pejuang saat itu hanya ada dua kata, yakni hidup atau mati. Perjuangan yang dilakukan dengan dilandasi nilai-nilai karakter : tekad, semangat, kerelaan untuk berkorban dan dilakukan tanpa pernah mengharapkan imbalan nampaknya mampu menghasilkan suatu kekuatan yang luar biasa. Suatu kekuatan yang maha dahsyat yang tidak tertandingi oleh kekuatan manapun juga. Hal itu terbukti di mana bangsa Indonesia yang hanya menggunakan senjata sederhana -bambu runcing- dapat mengalahkan penjajah yang menggunakan senjata yang cukup modern. Semua itu terjadi karena perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia dilakukan dengan tekad, semangat dan rela mengorbankan apapun yang dimiliki termasuk nyawa.. Perjuangan yang demikian itu akhirnya mampu menghasilkan kemerdekaan yang sampai saat ini bisa kita nikmati dan rasakan.

#### **Pendidikan karakter**

Kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia dan diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 bukanlah merupakan tujuan akhir dari perjuangan bangsa Indonesia. Kemerdekaan hanyalah merupakan awal dari perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih cita-cita sebagaimana tersirat dan tersurat pada alinea kedua Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia tidak hanya berhenti sampai terwujudnya kemerdekaan, tetapi masih diperlukan pada saat mempertahankan kemerdekaan. Terlebih-lebih lagi pada saat mengisi kemerdekaan seperti sekarang ini. Oleh karena itu pendiri negara (*The founding father's*) menganggap sikap mental

sebagaimana yang pernah ditunjukkan para pejuang pada saat melawan penjajah selalu dibutuhkan bangsa ini. Sikap mental yang dimaksud adalah sikap mental yang tercermin di dalam nilai-nilai 45. Pendiri negara ingin meneruskan dan mewariskan nilai-nilai 45 kepada generasi-generasi penerus bangsa. Pewarisan nilai-nilai 45 dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Pada jaman dahulu dilakukan melalui : ceritera-ceritera rakyat atau dongeng, kidung-kidung, semboyan dan sebagainya. Pada saat ini di era industri 4.0 pewarisan seperti yang dilakukan dengan cara mendongeng, melantunkan kidung-kidung dan yang lain sudah jarang dan bahkan tidak ada. Pewarisan dilakukan secara formal yakni melalui jalur pendidikan. Di dalam dunia persekolahan ingin dilakukan pewarisan nilai-nilai 45 dengan cara memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui mata pelajaran tersendiri (berdiri sendiri) atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka membentuk pribadi yang bermoral dan dapat menghayati kebebasan serta tanggung jawabnya baik dalam relasi dengan orang lain maupun lingkungannya. Oleh karenanya pendidikan karakter selalu berupaya mengarahkan pada pembentukan karakter pribadi yang bermoral, cerdas dalam mengambil segala keputusan yang ditunjukkan melalui perilakunya serta sanggup dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bersama di masyarakat. Artinya bahwa pendidikan karakter bertujuan ingin membentuk individu yang memiliki pengetahuan (apek kognitif), memiliki kemauan (aspek afektif) dan mampu bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, dan sekaligus dapat menjadi warga negara di tengah-tengah masyarakat global dengan berbagai macam nilainya.

Pendidikan karakter merupakan sarana dan wadah bagi pembentukan pribadi yang cerdas dan kompetitif. Melalui pendidikan karakter ingin dihasilkan pribadi cerdas yakni insan yang memiliki karakter : a) tekad, yakni sesuatu kehendak yang kuat untuk melakukan pembangunan demi terwujudnya tujuan dan cita-cita; b) semangat, yaitu dorongan serta motivasi dari dalam jiwa seseorang yang mampu menggerakkan untuk melakukan kegiatan, c) perilaku, yakni persepsi tentang dirinya dan lingkungannya secara positif, d) rasa ingin tahu, yaitu naluri untuk bertanya, menyelidiki dan motivasi diri dari dalam untuk selalu belajar dan selalu ingin tahu; e) kebiasaan, perilaku atau pola pikir yang cenderung mengarahkan supaya lebih berkembang; f) keterampilan, yakni perilaku yang mengarahkan orang untuk menjadi efisien dan berkemampuan; dan g) nasionalisme, yaitu pemahaman dan kesadaran berbangsa seutuhnya (Gardner dalam Haris, 2010)

Pada saat pembelajaran nilai-nilai karakter sebagaimana tersebut di atas melalui pendidikan yang ada maka pada waktu bersamaan upaya pencerdasan telah

dimulai. Proses pembelajaran kecerdasan harus dibarengi pula dengan pembentukan karakter artinya bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja melainkan harus pula melibatkan seluruh aspek/ranah yang ada, seperti : afektif (tekad, semangat dan kerelaan berkorba, sikap religius spiritual (kerelaan berkorban dan perasaan tulus ikhlas). Supaya pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif menurut Thomas Lickona dkk.,(2007) mengatakan bahwa pendidikan karakter hendaknya didefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. Sehingga pendekatan yang digunakan juga pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan dengan cara mengembangkan ciri-ciri kepribadian positif. Sebagaimana dikemukakan Samani dan Hariyanto (2011) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan ahlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Jadi melalui pendidikan karakter ingin dibentuk pribadi-pribadi seutuhnya yakni : pribadi yang tahu, mau dan mampu melakukan sesuatu. Tahu mengambil keputusan-keputusan mana yang baik, untuk kemudian dapat memelihara menjadi sikap hidupnya serta mampu mengimplementasikan semua kebaikan tersebut dalam kehidupan di masyarakat, bangsa dan negara dengan selalu mendasarkan pada ajaran agama yang diyakini.

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan moral absolut yakni kepada generasi penerus perlu dipahami tentang moral absolut supaya mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tapi lebih dari itu yakni pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituatation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (aspek kognitif) tentang apa-apa yang baik dan benar, mampu merasakan nilai yang baik (aspek afektif) dan dapat melakukannya (aspek psikomotor). Dengan demikian pendidikan karakter terkait erat dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang seyogyanya bertingkah laku. Karakter juga berkaitan erat dengan “*personality*”. Karena seseorang baru disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Contoh : Seseorang dianggap berkarakter baik atau mulia apabila memiliki moral yang baik yaitu berperilaku jujur,

bertanggung jawab, suka menolong, dan sebagainya. Demikian sebaliknya dianggap berkarakter buruk bilamana tidak bermoral yakni berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dan sebagainya. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*)

#### **Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal**

Karakter yang dimaksud sesungguhnya sudah dimiliki oleh bangsa ini dan telah ditunjukkan pada saat merebut kemerdekaan dari penjajah. Nilai-nilai karakter tersebut bahkan telah hidup, tumbuh dan berkembang dalam sanubari masyarakat Indonesia sejak dahulu kala yakni sejak jaman kerajaan Sriwijaya dan Mojopahit. Nilai-nilai karakter tersebut kemudian oleh bangsa ini dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap, berpikir serta bertindak. Termasuk dalam melihat, memahami serta menyelesaikan persoalan-persoalan hidup sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meskipun masing-masing daerah di seluruh wilayah nusantara (Indonesia) memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun demikian hakikatnya kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda tersebut diturunkan atau dikembangkan dari nilai yang sama (satu) yakni nilai yang tumbuh, berkembang dan telah menjadi milik bangsa Indonesia secara nasional. Oleh karenanya tidak salah jika Empu Tantular melalui kitab Sutasoma yang dikarangnya menyatakan esensi “*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrua*” Maksudnya : bahwa meskipun bangsa Indonesia yang memiliki kebiasaan, adat istiadat yang beraneka ragam serta menganut agama yang berbeda-beda namun pada hakikatnya semua itu adalah satu (Kaelan, 2014 : 31). Kebiasaan, adat istiadat serta ajaran agama yang diyakini masyarakat yang beraneka ragam tersebut tetap hidup, tumbuh dan berkembang sampai saat ini menjadi apa yang dikenal dengan “kearifan lokal”.

Supaya memudahkan di dalam melakukan sosialisasi, menanamkan serta menumbuhkan kembangkan kepada peserta didik di persekolahan, maka nilai-nilai karakter sebagaimana yang dimaksud, oleh Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas diterjemahkan ke dalam jenjang pendidikan menjadi 18 (delapan belas) nilai yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari ke- 18 (delapan belas) nilai karakter tersebut di atas hidup, tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Nilai-nilai karakter yang ada ditanamkan melalui berbagai bentuk antara lain : melalui ceritera rakyat, nyanyian/kidung, motto, peribahasa dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, 18 (delapan belas) nilai karakter tersebut

di atas, disederhanakan, dipadatkan dan diklasifikasi menjadi 4 (empat) nilai karakter yakni : (1) nilai kejujuran, (2) nilai kecerdasan, (3) nilai kepedulian, (4) nilai ketangguhan (Suwanda, I Made , dkk. 2013). Keempat nilai karakter inilah yang menjadi dasar, pedoman dan standar bagi masyarakat dalam berpikir, bersikap dan bertindak serta sebagai dasar dalam melihat, memahami maupun menyelesaikan persoalan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat..

Untuk menjadi bangsa yang maju dan bermartabat, sejajar dengan bangsa-bangsa lain sangat diperlukan bangsa Indonesia memiliki keempat nilai karakter sebagaimana sudah disebutkan di atas. Daniel Goleman dalam bukunya "*Emotional Inteligence*" mengatakan bahwa kepribadian manusia (baca: "karakter manusia" oleh penulis) mendominasi 80% dari kehidupan seseorang, dibanding dengan kecerdasan otak yang hanya berkontribusi 20%. Sudah disadari juga oleh para teknokrat dunia bahwa betapapun sebuah kemajuan telah dicapai, namun akan dapat menjadi perusak bilamana kemajuan tersebut tidak dikendalikan dan diimbangi dengan karakter yang di dalamnya berisikan tentang sikap mental, moral maupun nilai-nilai agama.

Pengembangan karakter membutuhkan komitmen bersama dari semua komponen bangsa serta proses yang panjang dan bertahap sesuai pendapat Talcott Parsons (dalam Kristin & Linda : 2003) Dan yang paling urgen adalah menentukan karakter yang seperti apa yang mau dibentuk dan dikembangkan. Persoalan yang kemudian timbul adalah apabila dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter mengandung nilai-nilai yang baru sama sekali dan tidak berasal dari budaya lokal, seringkali bisa menyebabkan terjadinya anomitas sebagaimana yang dikatakan Emille Durkheim. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam proses sosialisasi nilai (pembentukan karakter) seringkali terjadi anomitas yakni nilai-nilai baru yang mau ditanamkan belum dianut dan diimplementasikan oleh masyarakatnya, tetapi masyarakat sudah tidak lagi meyakini nilai-nilai yang lama. Akibatnya yang terjadi kemudian adalah banyaknya persoalan-persoalan social, seperti : kenakalan remaja, korupsi, dan bahkan menimbulkan mentalitas suka menerabas (Koentjaraningrat, 1987). Untuk itu dalam mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan perkembangan generasi sekarang di era industry 4.0 adalah karakter yang berbasiskan budaya lokal.

Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya masyarakat Indonesia sudah memiliki karakter sejak dulu yang tersimpul ke dalam budaya lokal. N ilai-nilai tersebut ditunjukkan pada saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan yang kemudian diformulasi ke dalam karakter di persekolahan sebagaimana terumuskan oleh Puskur menjadi 18 karakter. Karakter seperti itu yang mau diteruskan dan ditumbuh kembangkan kepada generasi yang ada di era industri 4.0 karena sangat dibutuhkan bangsa Indonesia

dalam mengisi kemerdekaan seperti saat ini. Supaya generasi muda tidak terserabut dari nilai-nilai budaya lokal dan supaya tidak terjadi anomali maka karakter yang dikembangkan adalah karakter yang berbasiskan budaya lokal. Hanya dengan menumbuhkembangkan karakter berbasis budaya lokal yang mampu menjadi modal sosial yang akan dapat menjawab tantangan-tantangan di era industri 4.0 sekarang ini dan di masa yang akan datang.

## PENUTUP

Bangsa yang berkarakter sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional. Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Salah satu cara dapat dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan pada jenjang persekolahan maupun pendidikan tinggi. Pengembangan karakter yang dilakukan hendaknya di dasarkan pada nilai-nilai/karakter yang telah berakar, hidup dan berkembang pada masyarakatnya. Jika karakter yang dikembangkan di adopsi dari bangsa lain maka dapat menimbulkan anomitas dan dapat melahirkan warga bangsa yang sukanya menerabas, korup, bangsa yang suka tawuran dan sebagainya. Hal ini dapat mengancam kelangsungan hidup dan bahkan menyebabkan hancurnya bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Bambang Nurokhim. 2007. *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*.
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Depdiknas
- Goleman ,D. 1995. *Emotional Intelligence ; Why It Can Matter More than IQ*. Batam Books, New York
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila* : SK Dirjen Dikti No. 38 / DIKTI / KEP 2002. Yogyakarta : PARADIGMA
- Kristin Fink & Linda Mckay.2003. *Making Charactr Education Standart*. Washington DC : Jay Gaines @KayJay Publication
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit : Djambatan
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York



Made, Suwanda, dkk. 2013. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Sebagai Sumber Nilai Pembelajaran IPS*. LPPM Unesa (Laporan Hasil Penelitian)

Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya